

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model *Example Non Example*

a. Pengertian Model *Example Non Example*

Pada dasarnya pembelajaran model *Example Non Example* termasuk ke dalam model Kontekstual. *Contextual* berasal dari kata “*context*” dalam Bahasa Inggris atau “konteks” dari bahasa Indonesia yang berarti sebagai keadaan atau suasana. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan mata pembelajaran dengan situasi dunia nyata atau kegiatan sehari-hari dan memotivasi peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Lufri, 2020: 4). Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diartikan sebagai proses pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk lebih memahami makna belajar suatu kompetensi dan mengkaitkannya dengan konteks, baik pribadi, social maupun budaya (Panjaitan, 2018: 1). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan keikutsertaan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya (Anwar, 2018: 58).

Menurut Johar, Agussalim, Ikhsan & Zaura, Model Kontektual adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan konsep yang dipelajari dengan mengaitkan materi pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitriana & Wardani, 2020: 195). Dapat disimpulkan bahwa model Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep dengan mengaitkan materi dengan situasi atau keadaan dunia nyata. Hal ini bertujuan memotivasi siswa membuat hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pembelajaran model *Example Non Example* merupakan pembelajaran model yang pembelajarannya menggunakan gambar yang relevan sebagai media pembelajaran.

Menurut Hamdani, pembelajaran model *example non example* adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang dapat diperoleh dari gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.¹¹ Suprijono menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah pembelajaran dengan cara mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru melalui gambar (Suprijono, 2016: 126). Pembelajaran model *example non example* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang dalam satu kelompok, sehingga setiap anggota bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Linda & Sumendap, 2022: 42). Menurut Budion (2016: 2) bahwa model *example non example* bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar

yang disajikan sebagai media dalam penyampaian materi pembelajaran.

Pembelajaran model ini sangat menekankan pada konteks analisis. Gambar yang digunakan dalam model pembelajaran ini dapat diperlihatkan melalui OHP, proyektor atau yang paling sederhana yaitu poster. Gambar ini haruslah terlihat jelas baik dari jarak jauh ataupun dekat. Menurut Buehl (1996), model *example non example* melibatkan siswa untuk menggunakan contoh untuk memperluas pemahaman konsep dengan mendalam dan lebih kompleks, siswa terlibat dalam proses discovery atau penemuan untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung dan mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan *example* dan *non example*. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok untuk melatih siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah dengan mendiskusikan sebuah gambar yang diberikan oleh guru kemudian hasil diskusi tersebut akan dipresentasikan.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Example Non Example*

Menurut Hanafiah dan Suhana (dalam Amin dan Linda, 2022: 65) langkah-langkah model pembelajaran *example non example* sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan berbagai gambar sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempel gambar di papan tulis atau menampilkan gambar menggunakan proyektor jika tersedia.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar.

- 4) Siswa membaca lembar kolom kerja siswa yang telah diberikan dan memberikan keterangan *example* atau *non example* pada kolom yang telah tersedia.
- 5) Melalui diskusi kelompok 3-4 orang siswa dan hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya melalui gambar-gambar yang sudah disediakan oleh guru pada masing-masing kelompok.
- 6) Setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi, kemudian guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 7) Kesimpulan. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.

c. **Kelebihan Pembelajaran Model *Example Non Example***

Adapun kelebihan model pembelajaran ini menurut Shoimin (dalam Abidah & Samawi, 2014: 6), yaitu siswa diberi satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan kompleks. Siswa juga terlibat dalam proses penemuan, yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.

Terdapat kelebihan pada model pembelajaran *example non example* yang dikemukakan Muliawan dalam kutipan Amin dan Linda (2014: 8) antara lain:

- 1) Melatih siswa menjadi pemimpin, berani menyampaikan gagasan yang telah didiskusikan di depan kelas.
- 2) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
- 3) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.

- 4) Siswa mengetahui media dari materi berupa contoh gambar.
- 5) Melatih kekompakkan dalam sebuah tim, sehingga mendapatkan hasil diskusi yang baik.

d. **Kelemahan Model Pembelajaran *Example Non Example***

Terdapat kelemahan pada model pembelajaran *example non example* yang dikemukakan oleh Buehl dalam (Arif, 2022:40) antara lain:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memakan waktu yang lama.

Adapun kelemahan model pembelajaran *example non example* menurut Istarani (dalam Habibati, 2017: 122), yaitu:

- 1) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas.
- 2) Sulit menemukan gambar yang mudah dimengerti siswa.
- 3) Guru dan siswa kurang terbiasa menggunakan gambar sebagai media atau sumber belajar.
- 4) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk berdiskusi.
- 5) Sulit menemukan gambar-gambar yang diinginkan.

e. **Manfaat Model Pembelajaran *Example Non Example***

- 1) Untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam proses *discovery*, yang mendorong mereka menggabungkan konsep secara progresif lewat pengalaman dari *Example Non Example*.
- 3) Untuk bereksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih

terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example* (Jumanta, 2014: 121)

Dapat disimpulkan bahwa Model *Example Non Example* dapat digunakan dalam pembelajaran sekolah menengah, model *example non example* juga dapat digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar. Selain itu model *example non example* ini juga dapat digunakan untuk tes keterampilan berbicara. Dengan menggunakan model *example non example* dalam tes keterampilan berbicara, dapat melatih kepercayaan diri dan penggunaan bahasa siswa seperti pelafalan yang tepat dan pemilihan kata yang tepat.

2. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan lisan yang melibatkan sebagian organ fisik, seperti gerakan bibir, tangan, mata, dan yang lainnya. Berbicara juga merupakan perilaku manusia dengan memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologis, semantik dan linguistik secara menyeluruh sehingga dapat dianggap sebagai alat yang penting dalam menyampaikan informasi kepada orang lain secara lisan (Hikmah, 2022: 15). Berbicara adalah salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat untuk melakukan komunikasi sehingga dapat menjaga hubungan sosial antar masyarakat. Tarigan (dalam Palupi, 2020: 13) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berbicara merupakan bentuk ekspresi diri, maksudnya yaitu ketika pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan

sangat mudah pembicara dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya. Begitupun sebaliknya, bila pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman, maka ia akan mengalami kesulitan dalam berbicara (Pradika, 2021: 12). Berbicara merupakan kegiatan yang tidak akan terlewatkan oleh antar manusia. Berbicara bukan hanya mengeluarkan bunyi atau suara dari alat ucap, bukan hanya mengeluarkan kata tanpa makna, namun berbicara dianggap sebagai bahasa, yang artinya menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain menggunakan lisan. Dalam berbicara membutuhkan keterampilan khusus supaya menghasilkan kata yang bijak dan bermakna. Dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan yang bermakna kepada orang lain menggunakan lisan.

Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen penting dalam berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di manapun berada. Menurut Saddhono dan Slamet (2012:36) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik, dimana semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada seseorang yang langsung terampil dalam berbicara tanpa melalui proses latihan. Widyantara dan Rasna (2020: 134) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah seni berkomunikasi lisan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan mempunyai keterampilan berbicara ini, pesan, gagasan, atau ide yang ingin disampaikan secara lisan akan tersampaikan dengan efektif dan efisien yang menjadikan komunikasi dengan orang lain menjadi lebih baik. Sependapat dengan Iskandarwassid & Dadang (2011 : 241) menjelaskan bahwa

keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini kelengkapan alat ucap menjadi syarat alamiah untuk memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan, dan pikiran secara lisan kepada lawan bicara. Keterampilan tersebut harus selalu dilatih agar selalu berkembang dan terampil serta mempunyai kepercayaan diri dalam berbicara di depan banyak orang.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut Rabiatur tujuan keterampilan berbicara antara lain:

- 1) Pada ranah kognitif atau pengetahuan yaitu agar seseorang dapat mengetahui, memahami generalisasi, teori berbicara, mengaplikasikan, menganalisis, menggabungkan, dan mengevaluasi.
- 2) Pada ranah afektif menyangkut aspek sikap, minat, perhatian, emosi dan nilai yaitu agar menyenangkan, mencintai dan membanggakan pengetahuan dan keterampilan berbicara.
- 3) Pada ranah psikomotorik (keterampilan) mencakup kemampuan fisik dan keterampilan gerak yaitu dapat mengaplikasikan konsep, generalisasi, dan teori berbicara dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia baik di sekolah maupun di luar sekolah (Siregar, 2021: 7).

Menurut Ilham & Wijati (2020: 30) , tujuan berbicara terdapat beberapa aspek diantaranya:

- 1) Mengeskpresikan pikiran, perasaan imajinasi, gagasan, ide dan pendapat

Maksud dari mengekspresikan pikiran, gagasan, ide dan pendapat adalah bentuk berbicara yang disebabkan oleh dorongan dari diri pendicara. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan apa yang dirasakan atau dialami pembicara saat berkomunikasi sehingga mampu mendorong pembicara untuk menyampaikannya kepada orang lain.

- 2) Memberikan respon atau makna

Respon dan makna dalam berbicara sangat penting sebagai *feedback* mengenai apa yang disampaikan oleh pembicara. Tanpa adanya respon yang bermakna maka suatu perbincangan tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan.

- 3) Menghibur orang lain

Maksud dari menghibur orang lain yaitu pembicara memberikan gagasan atau cerita seperti humor, cerita-cerita jenaka dan cerita-cerita yang membuat suasana menyenangkan.

- 4) Menyampaikan informasi kepada orang lain

Pembicara menyampaikan informasi yang bermakna kepada lawan bicara atau orang lain. Informasi yan disampaikan bisa berupa informasi suatu tempat, berita, pengetahuan dan lain sebagainya.

- 5) Membujuk atau memengaruhi orang lain

Tujuannya meyakinkan kepada pendengar dan memberikan penjelasan agar mengetahui permasalahan sebenarnya dengan memberikan bukti-bukti. Menurut Hikmah (2022: 46) tujuan pembelajaran keterampilan

berbicara meliputi: melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan/bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat, dan bermain peran.

Mulyana (dalam Hikmah, 2022: 54) terdapat empat tujuan berbicara, yaitu:

1) Berbicara untuk tujuan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia menjadikan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan dan menghindari tekanan serta ketegangan. Dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya dan mengetahui karakter kepribadian orang lain. Dengan demikian, manusia menjadikan berbicara sebagai sarana untuk dapat mengembangkan konsep diri.

2) Berbicara untuk tujuan ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengeskpresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Bahasa dapat digunakan untuk mengekpresikan rasa kasih sayang kepada orang terkasih, tercinta dan tersayang. Ekspresi lain selain bahasa dapat berwujud sebagai rasa empati kepada objek yang ada di luar diri pembicara.

3) Berbicara untuk tujuan ritual

Bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan keagamaan, bahasa dibunakan sebagai simbol keagamaan yang bersifat sakral. Bahasa yang

digunakan untuk kepentingan ritual berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam komunikasi ritual menggunakan bahasa yang sudah baku.

4) Berbicara untuk tujuan instrumental

Dalam tujuan instrumental, kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu, seperti pekerjaan, jabatan, dan lain halnya.

5) Berbicara untuk meyakinkan pendengar

Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar biasanya didukung oleh argumen yang logis. Argumen-argumen yang digunakan berupa fakta/data objektif yang akan mendukung apa yang diungkapkan pembicara.

6) Berbicara untuk mempengaruhi pendengar

Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar termasuk komunikasi persuasif. Dalam berbicara persuasif, pembicara mempengaruhi sikap dan membuat pendengar mengubah perilakunya (Gereda, 2020: 44).

Keterampilan berbicara tidak hanya untuk remaja dan dewasa, melainkan untuk anak-anak seperti anak sekolah dasar. Keterampilan berbicara untuk anak sekolah dasar sangat penting untuk melatih menggunakan bahasa dan kepercayaan diri. Tujuan keterampilan berbicara yang terdapat di sekolah dasar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Tujuan keterampilan berbicara siswa SD di kelas rendah (Suhardi dan Mustadi, 2018: 13). Adapun tujuan keterampilan berbicara siswa kelas

rendah, antara lain:

a) Melatih keberanian diri

Maksud dari melatih keberanian diri adalah menghilangkan rasa cemas anak, baik demam panggung ataupun cemas berbicara. Dalam tujuan ini siswa dilatih untuk bisa berani dan percaya diri ketika berbicara di depan kelas atau di depan umum.

Melatih siswa menceritakan pengetahuan dan pengalamannya Maksud dari tujuan ini adalah melatih siswa menceritakan pengetahuan yang ia miliki dan kuasai serta menceritakan pengalamannya. Dalam tujuan ini juga guru harus merangsang siswa agar dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya ketika pembelajaran berlangsung.

b) Melatih menyampaikan pendapat

Melatih menyampaikan pendapat merupakan hal yang tak mudah, siswa perlu dilatih sejak dini. Latihannya tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa dan pendapat yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti orang lain.

c) Membiasakan siswa untuk bertanya

Membiasakan siswa untuk bertanya merupakan suatu cara untuk merangsang siswa untuk selalu ingin tahu sehingga mau bertanya.

2) Adapun tujuan keterampilan berbicara anak SD di kelas tinggi, antara lain (Suhardi dan Mustadi, 2018: 42):

a) Memupuk keberanian siswa

Guru harus terus memupuk keberanian yang telah dimiliki

siswa. Dengan meningkatnya keberanian siswa, siswa akan lebih mudah dalam mengungkapkan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

b) Menceritakan pengetahuan dan wawasan siswa

Setiap siswa pasti mempunyai keterampilan dalam menceritakan pengalamannya. Hal ini harus terus dilatih dan diasah serta ditambah keterampilan lainnya.

c) Melatih siswa menyanggah/menolak pendapat orang lain

Setiap orang pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda, tidak menerima atau menolak pendapat orang lain adalah hal yang biasa, tetapi untuk menyanggahnya masih banyak orang yang tidak mampu. Guru harus sering melatih siswa dan memberikan saran untuk banyak membaca sehingga ketika waktu menolak atau menyanggah pendapat orang lain, siswa sudah mempunyai argumen yang kuat.

d) Melatih siswa berpikir logis dan kritis

Melatih siswa berpikir kritis dapat terbentuk jika siswa memiliki keberanian mengungkapkan pendapat, menolak atau menyanggah pendapat orang lain, memiliki wawasan yang luas dan memiliki sikap menghargai orang lain.

e) Melatih siswa menghargai pendapat orang lain

Sikap saling menghargai sangat dibutuhkan oleh semua orang. Dengan saling menghargai, kehidupan dapat berlangsung dengan aman dan damai. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini agar tertanam pada diri siswa dan harus dipupuk secara terus menerus.

c. **Jenis-jenis Keterampilan Berbicara**

Menurut Tarigan (dalam Ilham dan Wijiati, 2020: 14), terdapat lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasikan berbicara, diantaranya sebagai berikut.

1) Berbicara menurut situasinya

a) Berbicara Formal

Berbicara formal adalah berbicara yang memiliki sifat resmi. Contoh dari berbicara formal adalah ceramah atau pidato di depan umum, wawancara atau interview, dan lainnya.

b) Berbicara Informal

Berbicara informal adalah berbicara yang memiliki sifat tidak resmi. Contoh dari bicara informal adalah berbicara melalui telepon, menyampaikan pengumuman, dan menyampaikan pengalaman.

2) Berbicara berdasarkan tujuannya

a) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)

Pembicara bertujuan memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada lawan bicara atau pendengar. Contohnya memneri atau menanamkan pengetahuan, menerangkan atau menjelaskan suatu proses.

b) Bertujuan untuk menghibur (*to entertain*)

Pembicara menciptakan suasana yang gembira, menciptakan kesenangan, menciptakan suasana yang rekreatif bertujuan agar pendengar tertarik dengan maksud dan tujuan pembicara dan menciptakan sikap positif di kalangan pendengar.

c) Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*)

Tujuannya adalah meyakinkan lawan bicara dan memberikan penjelasan agar mengetahui permasalahan yang sebenarnya, disertai bukti-bukti menunjukkan sebab-akibat yang terjadi agar lawan bicara yakin dan mempercayai informasi yang disampaikan oleh pembicara.

3) Berbicara menurut cara penyampaiannya

a) Berbicara yang dilakukan secara mendadak atau tanpa persiapan.

b) Berbicara berdasarkan catatan atau mempersiapkan beberapa tulisan untuk kemudian dibaca ketika menyampaikan gagasan.

c) Berbicara berdasarkan hafalan, mencatat di beberapa alat tulis atau selembar kertas kemudian dihafalkan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

d) Berbicara berdasarkan naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan pembicara sudah mempelajari terlebih dahulu.

4) Berbicara menurut jumlah pendengarnya

a) Berbicara satu orang kepada orang lain atau perorangan.

b) Berbicara dalam kelompok kecil.

c) Berbicara dalam kelompok besar.

d. **Karakteristik Keterampilan Berbicara**

Pada dasarnya, tujuan dari mengembangkan keterampilan berbicara siswa adalah supaya siswa berani untuk menceritakan kembali hasil atau tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas. Karakteristik keterampilan berbicara dapat dilihat melalui indikator keterampilan berbicara. Adapun indikator keterampilan berbicara menurut Nurgiyantoro (2013: 409), antara lain:

1) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi

Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi merupakan pengucapan bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.

2) Intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri. Intonasi yang tepat menjadikan isi pembicaraan menjadi menarik.

3) Ketepatan kalimat

Ketepatan struktur kalimat dalam berbicara berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif dalam komunikasi.

4) Ketepatan diksi

Ketepatan diksi atau kata merupakan penggunaan kata yang disesuaikan dengan tempat dan suasana saat melakukan komunikasi. Penggunaan kata dalam penyampaian harus jelas dan mudah dipahami oleh pendengar supaya pendengar mudah memahami maksud dari informasi yang disampaikan.

5) Ketepatan isi cerita

Ketepatan logika cerita merupakan kesesuaian antara penyampaian materi dengan keadaan yang sebenarnya serta dapat menjelaskan makna dari materi.

6) Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara merupakan penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau stabil.

7) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh sangat diperlukan untuk memperkuat bahasa disaat sedang berbicara.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Aspek-aspek tersebut dijadikan indikator penilaian dalam evaluasi berbicara. Menurut Tarigan yang dikutip oleh Ernani & Syarifudin (2016: 32) indikator keterampilan berbicara mencakup:

- 1) Kejelasan vokal dalam berbicara
- 2) Ketepatan intonasi dalam berbicara
- 3) Kelancaran dalam berbicara
- 4) Ketepatan pelafalan dalam berbicara
- 5) Pilihan kata (diksi)

Sejalan dengan pendapat Hughes, Rahmawati (2020: 16) terdapat enam hal dalam penulisan penilaian kemampuan berbicara, yakni:

- 1) Lafal, ketepatan pengucapan baik vokal maupun kosakata

- 2) Tata bahasa, struktur, keefektifan, kesepadaan, pemakaian kata
- 3) Kosakata, pilihan kata, kevariasian kata
- 4) Kefasihan
- 5) Isi pembicaraan atau alur
- 6) Pemahaman, penguasaan materi

e. **Hambatan dalam Keterampilan Berbicara**

Kemampuan berbicara dapat dimiliki jika seseorang melalui proses belajar dan berlatih. Tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara yang baik, ada banyak orang yang tidak memiliki kemampuan berbicara ini. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang merupakan hambatan dalam berbicara, yaitu:

1) Faktor fisik

Terdapat dua penyebab yaitu faktor dari partisipan dan luar partisipan. Faktor dari partisipan seperti gangguan yang terjadi pada alat ucap. Faktor dari luar partisipan seperti suara gaduh dari berbagai sumber suara, kondisi ruangan dan lainnya.

2) Faktor media

Terdapat dua penyebab yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik seperti bahasa yang digunakan. Faktor non linguistik seperti perubahan pandangan mata.

3) Faktor psikologis

Disebabkan oleh sikap marah, sedih dan takut. Faktor yang psikologis yang paling kuat adalah *nervous* dan *blank*.

Ketika seseorang sedang menjalankan suatu kegiatan sebaiknya

mempertimbangkan hambatan-hambatan yang akan terjadi dalam berbicara. Seperti halnya dalam berbicara di depan umum hambatan-hambatan yang sering dijumpai menurut Supriadi & Amalia (2022:73) sebagai berikut.

- 1) Kegagalan memahami masalah.
- 2) Salah paham terhadap makna-makna yang diucapkan orang lain.
- 3) Perbedaan pendapat tanpa adanya keinginan dalam kompromi.
- 4) Hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak bertanggung-tanggung.
- 5) Kebingungan menghadapi perbedaan pendapat.
- 6) Menggunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- 7) Takut gagal.
- 8) Kurangnya rasa percaya diri.
- 9) Kurang persiapan.
- 10) Takut dinilai atau dihakimi.
- 11) Stres.
- 12) Phobia terhadap orang banyak.
- 13) Traumatis, takut.

Adapun hambatan berbicara yang sering dialami oleh anak usia MI/SD dikarenakan kurangnya kepercayaan diri siswa ketika berbicara di depan kelas, hal tersebut disebabkan oleh adanya keraguan dalam pengucapan kata dan masih banyak kosa kata yang belum dikuasai oleh siswa.

f. Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara

Semua kegiatan pembelajaran di sekolah tertuju pada keterampilan berbicara, namun aktivitas keterampilan berbahasa yang lain dan kompetensi kebahasaan yang ditampilkan menjadi pembelajaran pendukung jalannya aktivitas pembelajaran. Meskipun pembelajaran difokuskan pada pembelajaran berbicara, aktivitas belajar siswa hendaknya dilakukan secara natural dan hendaknya tidak dibuat-buat, aneh dan lucu. Aktivitas pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan tiga teknik menurut Mustadi (2021: 32), yaitu:

1) Teknik terpimpin

Teknik terpimpin adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan cara meminta siswa dengan mengerjakan dan memaparkan sesuatu sama seperti contoh yang telah ada.

2) Teknik semiterpimpin

Teknik semiterpimpin adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan meminta siswa memaparkan yang sudah ada. Dengan melakukan teknik ini, siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan paparan sesuai dengan kemampuannya.

3) Teknik bebas

Teknik bebas adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan cara meminta siswa memaparkan sesuatu secara bebas.

3. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Siswa SD

Perkembangan bahasa pada usia sekolah dasar yaitu pada usia *early primary year* antara 6 sampai 8 tahun, bahasa yang digunakan anak sudah berkembang mencapai kesempurnaan. Terdapat kosakata pada anak dan anak

mulai mengerti bahwa kata-kata memiliki arti yang banyak dan akan menjadi sebuah susunan kalimat. Anak juga sudah mampu mengelola kata menjadi kalimat, menggunakan kata sambung sesuai dengan penggunaan bahasa dan kalimat, serta berkembangnya kemampuan memahami bahasa lambang (Suharsi, 2023: 13).

Perkembangan bahasa siswa sekolah dasar menurut Julrissani (2020: 74) adalah suatu proses dimana siswa mulai mengekspresikan dirinya melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol sesuai kaidah yang telah disepakati bersama dan kematangan dalam berinteraksi tergantung pada pematangan otak secara biologis, sehingga dapat memilah mana bahasa yang baik untuknya mana yang tidak baik.

Kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Nurhidayati (2021: 122) diantaranya, yaitu:

- a. Faktor kesehatan, ketika kesehatan anak kurang baik anak sering mengalami gangguan pada pendengaran dan bicara makahakan menghambat perkembangan bahasa siswa.
- b. Faktor intelegensi, anak akan memiliki kemampuan bahasa baik apabila ia juga memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara bertujuan agar siswa dapat melatih kepercayaan diri dalam berargumentasi. Namun dibalik semua itu, ternyata tidak semua siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam berargumentasi ataupun berbicara di depan umum. Menyadari betapa pentingnya keterampilan berbicara pada siswa, guru harus mengamati dan mengetahui situasi dan keadaan belajar siswa saat dalam

kegiatan pembelajaran. Guru berperan sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Maka dari itu, dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas serta bertanggung jawab kepada siswa untuk membantu proses perkembangan siswa.

Penggunaan model *example non example* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa telah berhasil dibuktikan. Menurut peneliti sebelumnya menyatakan bahwa model *example non example* ini dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti sebelumnya juga menyatakan bahwa penggunaan model *example non example* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

Peneliti memilih pembelajaran model *Example non-example* ini bertujuan untuk memotivasi siswa lebih baik dan lancar dalam berkomunikasi atau berbicara dengan disajikannya contoh-contoh gambar. Kegiatan yang dilakukan dalam strategi pembelajaran ini yaitu siswa melihat contoh-contoh gambar kemudian menceritakan isi atau gagasan dari gambar yang sudah diamati, dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran ini merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah dengan adanya penerapan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II di SDN 1 Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian didasarkan pada penelitian yang relevan, yaitu:

1. Penelitian Indah Prawoko, Maria Goreti Rini Kristiantari, I Ketut Adnyana Putra (2019) dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Kelompok ATK Handayani I Denpasar Barat Berdasarkan hasil penelitian, hasil data nilai keterampilan berbicara sebelum dibelajarkan melalui metode bernaim beran yaitu 38,80, sedangkan nilai keterampilan berbicara siswa sesudah dibelajarkan melalui metode bermain peran adalah 86,36. Maka kesimpulannya adalah terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode bermain peran.
2. Putri Suyanti, Nurdinah Hanifah, Dede Tatang Sunarya (2017) dengan judul penerapan model pembelajaran examples non examples pada materi tokoh-tokoh sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Gunungsari. Berdasarkan hasil penelitian, hasil tes belajar siswa siklus ke-I mencapai 11 siswa yang tuntas atau 55% siswa mencapai KKM dan yang tidak tuntas 9 siswa atau 45%. Pada pelaksanaan tes hasil belajar siklus II 15 siswa dapat dikatakan tuntas atau 75% siswa dapat mencapai KKM dan yang tidak tuntas 5 orang siwa atau 35%. Pelaksanaan siklus III diperoleh 18 siswa yang sudah mencapai KKM atau 90% dan siswa yang tidak tuntas hanya 2 siswa dengan persentase 10%. Adapun target yang sudah ditentukan dalam pencapaian hasil belajar adalah sebesar 85%.
3. Isna Maulida, Rahmayanti, dan Desak Puti Parmiti (2020) dengan judul penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan

berbicara tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keeterampilan berbicara siswa kelas V dapat ditingkatkan melalui metode *show and tell*. Pada aspek pengucapan, pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, keberanian, kelancaran, dan ekspresi atau gerak-gerik tubuh yang telah diperoleh, keterampilan berbicara setiap siklus mengalami peningkatan.